

BAB II

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam bab ini peneliti ingin menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu tentang pemberitaan kasus korupsi dalam berita media massa. Beberapa penelitian ini memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda.

Penelitian yang pertama akan peneliti jabarkan yaitu tentang **Analisis Framing Pemberitaan Kasus Gayus Tambunan di Republika dan Media Indonesia Edisi November**. Penelitian ini dilakukan oleh Ririn Restu Utami, mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2011. Penelitian tersebut hendaknya ingin mengetahui bagaimana cara Republika dan Media Indonesia membingkai pemberitaan mengenai kasus Gayus Tambunan. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa Republika dan Media Indonesia mempunyai cara yang berbeda dalam mengkonstruksikan kasus dari fakta yang ada, Republika tidak mengembangkan dugaan yang muncul di masyarakat. Dalam menanggapi adanya dugaan keterlibatan Abu Rizal Bakrie di balik kasus Gayus. Sementara itu, Media Indonesia terlihat mengkonstruksi pembaca dengan dugaan-dugaan yang dikembangkan dalam beritanya. Media Indonesia menuntut pembaca untuk berpikir kritis terhadap kasus Gayus. Media

Indonesia terlihat menggiring Pembaca pada Kemungkinan adanya keterlibatan Abu Rizal Bakrie. Selain itu, Media Indonesia Menilai Pemerintah di bawah presiden SBY telah mempolitisasi Kasus ini dengan keberadaan Satgas.

Penelitian kedua yaitu tentang **Pemberitaan Kasus Korupsi Objektivitas Pemberitaan Kasus Dugaan Presiden PKS Luthif Hasan Ishaq Pada harian Republika dan Harian Media Indonesia.**

Penelitian ini dilakukan oleh Yuwanita Sari mahasiswi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Penelitian tersebut hendaknya untuk menganalisis bagaimana bingkai pemberitaan kasus korupsi presiden PKS Luthfi Hasan Ishaq di harian Republika dan Harian Media Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dari kedua media tersebut dalam menonjolkan berita dan menempatkan informasi yang lebih daripada yang lain. Dimulai dari cara wartawan menyusun, mengisahkan, menuliskan hingga menekankan fakta. Harian Republika mendukung bahwa Luthfi memang bersalah, namun kehati-hatian Republika terlihat dengan tidak begitu memihak sebelah hanya di pemberitaan Luthfi saja. Republika menganggap KPK telah menjalankan tugasnya dengan benar, namun pihak PKS juga menelusuri kasus ini secara pandangannya sendiri, di Republika lebih menekankan bahwa PKS harus banyak berbenah atas kasus Luthfi Hasa Ishaq ini. Selain pemilihan judul yang dimuat, harian republika juga menggunakan perangkat framing berupa grafis, sedikit

koherensi, leksikon dalam penulisan juga tidak terlalu banyak dalam penulisan beritanya.

Sedangkan Harian media Indonesia memuat berita-berita yang menekankan Luthfi memang bersalah dan mendukung penuh atas kerja KPK, melihat dari judul-judul yang diangkat dan alasan mengapa Luthfi Hasan Ishaq ditahan oleh KPK. Di sini Media Indonesia juga menganggap bahwa Luthfi hanya bagian dari permainan PKS. Harian Media Indonesia melengkapi naskah beritanya dengan kutipan narasumber langsung yang berkompeten dalam kasus ini, serta menempatkan kasus ini juga pada halaman depan atau *headline*.

Diharapkan dengan mempelajari beberapa penelitian di atas, dapat menambah referensi bentuk serta pengetahuan lain peneliti mengenai penelitian narasi sehingga dapat membantu proses analisis data dalam penelitian. Selain itu dibandingkan dengan kedua penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian yang peneliti lakukan saat ini memiliki beberapa perbedaan, pada penelitian yang *pertama* memiliki perbedaan pada media yang diteliti. Dimana penelitian tersebut meneliti pemberitaan korupsi pada media massa dengan metode framing tentu akan berbeda dengan narasi dalam sebuah berita seperti yang peneliti sedang teliti saat ini. Dalam penelitian ini sama-sama meneliti pemberitaan korupsi pada media massa namun peneliti melihat dari sudut pandang analisis narasi.

B. Surat Kabar Kedaulatan Rakyat

1. Sejarah Surat Kabar Kedaulatan Rakyat

Surat Kahar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat atau bisa disebut Kedaulatan Rakyat (KR) merupakan salah satu surat kabar yang didirikan oleh wartawan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, Samawi dan M. Wonohoto di kota Yogyakarta. SKH Kedaulatan Rakyat terbit setiap hari kecuali pada hari libur nasional atau hari besar keagamaan khususnya agama yang resmi diakui pemerintah Indonesia seperti hari besar agama Islam, Kristen, Hindu, Buda, dan Konghucu. SKH Kedaulatan Rakyat berdiri pada tanggal 27 September tahun 1945 kurang lebih 40 hari sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dikumandangkan pada 17 Agustus 1945 (Yudha, 1996:7).

Sejarah berdirinya SKH Kedaulatan Rakyat tidak lepas dari perjuangan bangsa Indonesia dalam menggelorakan semangat kemerdekaan untuk mempertahankan Negara dari ancaman penjajah. SKH Kedaulatan Rakyat banyak membantu mendorong perjuangan Indonesia melawan penjajahan Belanda. Dengan misi untuk memperjuangkan dan menyuarakan rakyat yang berdaulat. Maka tak heran jika sejarah panjang tersebut kemudian SKH Kedaulatan Rakyat disebut sebagai koran sejarah. koran perjuangan, dan koran tertua.

Penggunaan nama Kedaulatan Rakyat ini memiliki sejarah panjang, pada awalnya menggunakan nama *Setya Tamayang* diterbitkan oleh Pemuda Pergerakan dan Pejuang memiliki kantor di jalan Malioboro

(sekarang menjadi hotel Garuda sayap Selatan). Tidak lama kemudian dari tahun berdirinya, kantor tersebut dirampok oleh Jepang. Kemudian oleh Jepang dijadikan sebagai kantor penerbitan Koran yang diberi nama *Sinar Matahari* yang bertahan selama tiga tahun. Setelah *Setya Tama* kembali direbut dari tangan Jepang. Kemudian tepat pada tanggal 27 September 1945 berganti nama menjadi “Kedaulatan Rakyat” nama ini dicetuskan oleh Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo. Pemberian nama tersebut dipertimbangkan dan disesuaikan dengan keinginan rakyat yang dijajah Belanda ratusan tahun. Istilah kedaulatan rakyat juga tercantum dalam akhir alenia ke- IV pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu “yang berbentuk dalam susunan Negara Republik Indonesia yang *berkedaulatan rakyat* dengan berdasar kepada Pancasila.

Keberadaan Surat Kabar Kedaulatan Rakyat pun disambut baik oleh masyarakat Yogyakarta. Hal ini terbukti dari terjual habisnya 2.000 eksemplar Surat Kabar Kedaulatan Rakyat di hari pertama berdirinya, 3.000 eksemplar di hari kedua, dan 4.000 eksemplar di hari ketiga. SKH Kedaulatan Rakyat ini memiliki semboyan sebagai, *Suara Hati Nurani Rakyat*, semboyan tersebut diharap dapat membawa amanat rakyat yang mewakili Suara Hati Nurani Rakyat. Saat ini SKH Keadulatan Rakyat beralamatkan di jalan P. Mangkubumi 40-42 Yogyakarta. Koran ini dianggap sebagai Koran yang memiliki pengaruh besar di Yogyakarta dan selalu terbit setiap hari dengan cetakan 24 halaman.

2. Struktur Organisasi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat

Struktur Organisasi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat di awal berdiri:

Pemimpin Umum	: Bramono
Pemimpin Redaksi	: Soemantoro
Wakil Pemred	: Samawi
Staf Redaksi	: Djojosoepadmo dan Mardisisworo

Struktur Organisasi Surat Kabar Kedaulatan Rakyat di tahun 2014:

Penasihat	: Drs HM Idham Samawi
Direktur Utama	: Dr Gun Nugroho Samawi
Direktur Keuangan	: Imam Satriadi, SH
Direktur Pemasaran	: Fajar Kusumawardhani, SE
Direktur Produksi	: H.M. Wirmon Samawi, SE MIB
Direktur Litbang	: Sugeng Wibowo, SH
Pemimpin Redaksi	: Drs Octo Lampito, Mpd
Wakil Pemred	: Drs H Ahmad Luthfie Ronny Sugiantoro, SPd SE MM
Redaktur Pelaksana	: Drs Hudono SH Joko Budhiarto Mussahada
Manajer Sirkulasi	: Purwanto Hening Widodo, Bsc
Manajer Iklan	: M. Amin Syarif, Spt

C. Surat Kabar Tribun Jogja

1. Sejarah Surat Kabar Tribun Jogja

Perusahaan Kompas Gramedia (KG) didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong dan Jakoeb Oetama pada tanggal 28 Juni 1965. PT. Media Tribun Jogja merupakan salah satu anak perusahaan dari Kompas Gramedia (KG). Kompas Gramedia mempunyai dua jenis surat kabar berdasarkan isi beritanya, yakni surat kabar Nasional dan surat kabar lokal. Surat kabar yang bersifat nasional adalah KOMPAS dan surat kabar yang berbasis lokal atau regional adalah tribun Network dan Warta (Company Profile Tribun Jogja, 2012).

Tribun Network merupakan Group Of Newspaper Kompas Gramedia. Salah satunya adalah PT Media Tribun Yogya yang mempunyai produk surat kabar bernama Tribun Jogja. Tribun Jogja merupakan salah satu anggota dari Tribun Network. Tribun Network sendiri memiliki surat kabar yang tersebar luas di 18 propinsi di Indonesia, yaitu di Sumatera terdapat Serambi Indonesia (Aceh), Sriwijaya Pos (Palembang), Bangka Pos (Bangka Belitung), Tribun Batam (Batam), Tribun Pekanbaru (Riau), Tribun Jambi (Jambi), dan Tribun Lampung (Lampung). Di Pulau Jawa terdapat Tribun Jabar (Bandung), Harian Surya (Surabaya) dan Tribun Jogja (Yogyakarta). Di Kalimantan terdapat Banjarmasin Post (Kalimantan Selatan), Tribun Kaltim (Kalimantan Timur) dan Tribun Pontianak (Kalimantan Barat). Di Sulawesi yaitu Tribun Manado (Sulawesi Utara), dan yang terakhir adalah di Nusa

Tenggara Timur yaitu Pos Kupang (Kupang) (Company Profile Tribun Jogja, 2012).

PT. Media Tribun Yogja hadir di kota Yogyakarta pada tahun 2010. Nama Tribun dicetuskan pertama kali oleh para pemimpin di PT Indo Persda Prima Media yakni induk Tribun di seluruh daerah. PT inilah yang melahirkan nama Tribun di bawah naungan Kompas Gramedia. PT Indo Persada Prima Media Group ini yang mengelola usaha-usaha koran daerah tergantung posisi masing-masing.

Filosofi nama Tribun diambil dari istilah lain dari panggung atau stadion. Pertama, Tribun itu selalu berada di posisi yang lebih tinggi daripada arena dan selalu bisa melihat ke semua arah, dari sini Tribun memberikan pandangan lebih luas karena posisinya yang diatas, dimana mereka bisa melihat segala sesuatu hal dengan jelas. Nama Tribun pertama kali digunakan tahun 2004 oleh Tribun Kaltim. Sedangkan Tribun Jogja merupakan unit pers daerah dengan urutan ke 11 yang memakai nama Tribun. Bagi Tribun Jogja masyarakat ditempatkan sebagai kelompok special di panggung kehormatan. Hal ini dikarenakan nama tribun yang diartikan panggung kehormatan dan menjadi tempat untuk memberitahu, memperlihatkan dan menunjukkan hal-hal special yang dilakukan oleh insan masyarakat. Oleh karena itu, nama yang digunakan oleh Tribun Jogja bisa didefinisikan bahwa pembaca Harian Tribun Jogja ditempatkan sebagai orang yang terhormat dan menyajikan berita secara lengkap (Company Profile Tribun Jogja, 2012).

Tribun Jogja terbit pertama kali pada tanggal 11 April 2011 sebanyak 24 halaman dengan kantor redaksi yang terletak di Jl. Jendral Sudirman No. 52 Yogyakarta dan lokasi percetakan Harian Tribun Jogja yang terletak di Dusun Nusupan, Trihanggo, Gamping, Sleman tepatnya di KM 8 Ring Road Barat Nusupan Yogyakarta.

2. Struktur Organisasi Surat Kabar Tribun Jogja

Komisaris Utama	: Herman Darmo
Direktur	: Sentrijanto
Pemimpin Perusahaan	: Agus Nugroho
Wakil Pemimpin Perusahaan	: Rosa Dharmasari
Manajer Iklan	: Shinta Indahayati
Manajer Keuangan	: Chandra Nurwaty H
Manajer PSDM/Umum	: Maharani K Negara
Manajer Sirkulasi	: Edi Utama
Manajer Percetakan	: Supriyono